

JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 19. No. 2. Oktober 2026. pp. 188-205
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp19iss2pp188-205

Analisis Kesulitan Guru IPS dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Ambon

Analysis of Social Studies Teachers' Difficulties in Developing Deep Learning Instructional Materials within the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 6 Ambon

Gres Kotta[1], **Victry Erlitha Picauly[1]***, **Franklin William Ubra[1]**
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:
Received: 09-06-2026
Revised: 04-07-2026
Accepted: 23-09-2026
Published: 30-10-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga guru IPS sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, memetakan materi kelas VII–IX, menentukan kata kerja operasional, dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Guru juga mengalami kendala memilih model pembelajaran, melengkapi komponen modul ajar, serta mengelola waktu penyusunan. Dalam asesmen, seorang guru kesulitan menyesuaikan tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan siswa, sedangkan dua guru tidak melaporkan kendala berarti. Guru mengatasinya melalui diskusi, pelatihan, MGMP, panduan pembelajaran, dan Ruang GTK. Temuan menegaskan pentingnya pendampingan kolaboratif yang sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan keterpaduan perangkat pembelajaran.
Kata kunci: Kesulitan Guru; Pembelajaran Mendalam; Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study examined the difficulties experienced by social studies teachers in developing deep learning instructional materials under the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 6 Ambon. A descriptive qualitative approach involved three teachers as informants. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed through reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. Findings revealed difficulties interpreting learning outcomes, distributing materials across grades VII–IX, selecting operational verbs, and sequencing learning objectives. Teachers also encountered challenges choosing instructional models, completing teaching module components, and managing preparation time. Regarding assessment, one teacher struggled to match instrument difficulty with students' abilities, while two reported no major difficulties. Teachers addressed these challenges through discussions, training, subject teacher forums, guidelines, and the Ruang GTK platform. The findings emphasize the importance of collaborative support in improving coherent instructional planning.
Keywords: Teacher Difficulties; Deep Learning; Merdeka Curriculum

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:
Victry Erlitha Picauly
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: picauliy.eko@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0000-0001-6038

Panduan Sitasi:
Kotta, G., Picauly, V, E., & Ubra, F. W. (2025). Analisis Kesulitan Guru IPS dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Ambon. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 19(2), 188-205. https://doi.org/10.30598/jp19iss2pp188-205

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut penguasaan informasi sekaligus kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Orientasi ini memerlukan inovasi pedagogis yang relevan dengan perkembangan masyarakat (Indarta et al., 2022). Namun, fleksibilitas kurikulum sekaligus meningkatkan tanggung jawab guru dalam menerjemahkan kebijakan menjadi rancangan pembelajaran yang operasional dan bermakna.

Perangkat pembelajaran merupakan fondasi yang menghubungkan tuntutan kurikulum dengan kegiatan belajar di kelas. Perangkat tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai kelengkapan administratif, melainkan menjadi pedoman untuk menentukan tujuan, mengorganisasikan materi, memilih strategi, dan menilai ketercapaian kompetensi. Guru masih menghadapi kesulitan memilih metode, menentukan indikator, dan menyiapkan instrumen evaluasi (Kurnia et al., 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar perlu dikembangkan secara fleksibel dengan memperhatikan tujuan, aktivitas, media, dan asesmen yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Maulida, 2022). Keterpaduan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi penting agar perencanaan memiliki arah dan kesinambungan yang jelas (Bait et al., 2025).

Tantangan perencanaan semakin kompleks ketika guru mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta mendorong peserta didik memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuannya (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan ini menuntut keselarasan tujuan, pengalaman belajar, konteks, dan asesmen. Penelitian mengenai pengembangan modul ajar menunjukkan bahwa kesulitan guru dapat mencakup pemahaman konseptual kurikulum, penyusunan asesmen autentik, pembelajaran berdiferensiasi, dan terbatasnya dukungan kolaboratif (Corin et al., 2025). Oleh karena itu, kompetensi perencanaan menjadi faktor penting agar prinsip pembelajaran mendalam tidak berhenti sebagai rumusan tertulis.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kebutuhan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. IPS mengintegrasikan geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi serta menghubungkan konsep dengan kehidupan peserta didik. Guru perlu memilih fenomena kontekstual, bukan sekadar mengikuti urutan buku teks. Penelitian pada guru IPS di SMP Kecamatan Temon menemukan kesulitan dalam memahami CP, merumuskan tujuan berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menyelenggarakan asesmen yang sesuai (Murwanti, 2023). Kajian di SMP Negeri 22 Semarang turut menunjukkan hambatan adaptasi guru terhadap standar proses, keterbatasan sumber daya, serta persoalan evaluasi pembelajaran (Fitriani & Mulianingsih, 2024). Kesulitan juga dilaporkan pada pemberian tugas proyek dalam pembelajaran IPS (Situmorang et al., 2024).

Persoalan mendasar lainnya terletak pada proses penjabaran CP menjadi TP dan ATP. Guru perlu menafsirkan kompetensi yang ditargetkan, memetakan materi antarkelas, memilih kata kerja operasional, serta menyusun urutan pembelajaran yang logis. Penelitian di SMP Negeri 5 Pinrang mengungkap hambatan berupa keterbatasan pelatihan, referensi, fasilitas, dan waktu dalam menyusun perangkat Kurikulum Merdeka (Nurnaifah, 2024). Penelitian lain mengidentifikasi kesulitan menghubungkan CP, TP, dan ATP (Ali & Susilawati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan format dokumen belum tentu disertai pemahaman mengenai hubungan substansial antara kompetensi, materi, aktivitas pembelajaran, dan hasil yang diharapkan.

Penyusunan modul ajar menjadi tahap berikutnya yang membutuhkan keputusan pedagogis secara terintegrasi. Guru perlu memahami kebutuhan siswa, menentukan metode, waktu, sumber belajar, dan aktivitas bermakna. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan berbagai komponen modul ajar Kurikulum

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Merdeka (Amelia et al., 2023). Kesulitan tersebut mencakup analisis kebutuhan peserta didik, ATP, pemahaman bermakna, model pembelajaran, dan asesmen (Yulaehah & Utami, 2024). Temuan lain menyoroti kendala dalam menentukan tujuan, metode, serta bentuk penilaian yang tepat ketika mengembangkan modul ajar (Wafiroh & Fajrin, 2024).

Asesmen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perangkat pembelajaran mendalam karena berfungsi untuk mengidentifikasi kesiapan, memantau proses, dan menilai perkembangan pemahaman peserta didik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan menyusun instrumen, menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran, dan menyesuaikan penilaian dengan kemampuan siswa (Serani & Hairida, 2024). Kendala juga mencakup kompetensi perencanaan, metode, dan sarana pendukung (Putri & Mustika, 2024). Dengan demikian, pembelajaran mendalam menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur hafalan, melainkan memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep.

Dalam konteks SMP Negeri 6 Ambon, wawancara awal yang dilaporkan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru IPS masih beradaptasi dengan penyusunan perangkat berbasis pembelajaran mendalam. Kesulitan meliputi penelaahan CP, penyesuaian buku dengan kurikulum, pemetaan materi kelas VII–IX, serta pemilihan kata kerja operasional dalam TP. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun ATP, mengembangkan modul ajar yang sistematis, memilih model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, dan menentukan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Persoalan penyusunan perangkat saling berkaitan dan harus dipahami sebagai proses pedagogis yang utuh, bukan sekadar kesulitan administratif.

Penelitian terdahulu telah menjelaskan beragam hambatan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan kesulitan penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, dan asesmen dalam kerangka pembelajaran mendalam pada guru IPS di SMP Negeri 6 Ambon masih perlu dikembangkan. Pengalaman guru membantu menjelaskan penyebab, dampak, dan upaya mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru IPS dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Ambon. Temuannya diharapkan menjadi dasar bagi penguatan pendampingan guru dan perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran IPS.
Rujukan utama telah ditelusuri melalui laman publikasi jurnal dan sumber resmi, termasuk penelitian tentang kesulitan guru IPS, penyusunan CP–TP–ATP, dan pembelajaran mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kesulitan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan kendala yang dihadapi guru dalam proses perencanaan pembelajaran. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang muncul dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menggambarkan kondisi secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari informan dan dokumen pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Ambon, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam yang menuntut guru melakukan penyesuaian terhadap perencanaan pembelajaran. Informan penelitian berjumlah tiga orang guru IPS yang terlibat langsung dalam penyusunan perangkat pembelajaran untuk kelas VII, VIII, dan IX. Ketiga informan memiliki pengalaman mengajar yang berbeda sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai variasi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan ketentuan kurikulum. Informan menjadi sumber data utama karena

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

memiliki pengalaman langsung dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam, serta merancang asesmen pembelajaran. Pertanyaan juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Melalui wawancara, peneliti memperoleh penjelasan mengenai pengalaman guru dalam menentukan materi, memilih kata kerja operasional, menetapkan model pembelajaran, dan menyesuaikan perangkat dengan karakteristik peserta didik. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan permasalahan secara mendalam sesuai dengan kondisi yang dialami informan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat informasi hasil wawancara. Dokumen yang menjadi perhatian meliputi modul ajar, perangkat asesmen, lembar kerja peserta didik, serta dokumen perencanaan pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk menelaah kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, dan instrumen penilaian. Penggunaan kedua teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti membandingkan penjelasan informan dengan perangkat pembelajaran yang disusun sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk kesulitan yang dihadapi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan pola kesulitan pada setiap komponen perangkat pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menafsirkan hubungan antartemuan dan merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dianalisis. Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan bukti penelitian.

Keabsahan data diperhatikan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat dengan membandingkan informasi antarinforman serta mencermati kesesuaiannya dengan dokumen pembelajaran. Pemeriksaan kembali informasi kepada informan digunakan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan penafsiran. Transferabilitas didukung melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara jelas, sedangkan dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan tahapan pengumpulan dan analisis data. Konfirmabilitas diperhatikan melalui penggunaan bukti wawancara dan dokumentasi sebagai dasar interpretasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesulitan guru IPS dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Kesulitan Guru IPS dalam Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Menyusun Tujuan Pembelajaran (TP)

Hasil penelitian terhadap tiga guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka terutama ditemukan pada tahap analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP). Kesulitan tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami tuntutan kompetensi, menyesuaikan materi pembelajaran, menentukan pembagian materi berdasarkan jenjang kelas, serta merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah memahami

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

bahwa CP menjadi dasar utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Namun, penerjemahan CP menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik masih memerlukan penelaahan berulang karena setiap kompetensi harus disesuaikan dengan materi, tingkat perkembangan peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran.

Kesulitan pertama berkaitan dengan pemahaman guru terhadap isi dan tuntutan CP. Informan menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, CP memuat kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam suatu fase pembelajaran. Guru tidak dapat langsung menggunakan seluruh materi dalam buku pelajaran tanpa terlebih dahulu memastikan kesesuaiannya dengan CP. Berdasarkan pengalaman informan, beberapa materi yang tercantum dalam CP tidak selalu ditemukan secara lengkap dalam buku referensi yang digunakan. Akibatnya, guru perlu membandingkan dokumen kurikulum dengan sumber belajar dan mencari referensi tambahan apabila terdapat materi yang belum tersedia. Proses tersebut memerlukan waktu karena guru harus memastikan bahwa materi yang dipilih benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan pemetaan materi IPS berdasarkan jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Guru menjelaskan bahwa beberapa pokok bahasan IPS memiliki kesamaan antara satu jenjang dan jenjang berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kebingungan dalam menentukan materi yang harus diberikan pada setiap kelas. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan konsep, hubungan antarmateri, dan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa materi yang telah diajarkan pada kelas sebelumnya akan kembali disampaikan tanpa adanya pengembangan kompetensi yang lebih tinggi. Kesulitan tersebut semakin terasa ketika guru harus melakukan penyesuaian terhadap pedoman kurikulum yang berbeda dari pengalaman perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Informan N menjelaskan bahwa proses menentukan materi untuk setiap jenjang merupakan salah satu bagian yang paling sulit dalam menyusun TP. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya berikut.

> "yang paling sulit dan kami masih merasa bingung adalah menelaah konsep atau materi untuk menentukan mana yang masuk ke kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. kami masih merasa bingung karena pada kurikulum sebelumnya pembagian materi sudah ditentukan melalui Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) dari pusat, sehingga kami hanya mengikuti pembagian tersebut. Namun, pada kurikulum merdeka, dari pusat hanya memberikan pedoman kurikulum, sedangkan kami harus menelaah sendiri materi IPS, menentukan materi yang sesuai untuk setiap jenjang, serta mengelompokkannya berdasarkan tingkat kesulitan sebelum menyusun tujuan pembelajaran."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru mengalami kesulitan karena harus melakukan penafsiran dan pengelompokan materi secara lebih mandiri. Guru tidak hanya dituntut mengetahui materi yang tercantum dalam kurikulum, tetapi juga harus mampu menentukan kedalaman pembahasan pada setiap jenjang. Berdasarkan hasil wawancara, proses pemetaan materi merupakan pekerjaan yang membutuhkan pertimbangan bersama agar pembelajaran dari kelas VII hingga IX memiliki kesinambungan. Kesulitan pada tahap ini juga menyebabkan guru membutuhkan waktu lebih lama sebelum dapat menentukan TP yang akan digunakan dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap CP dan kemampuan memetakan materi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses perencanaan pembelajaran IPS.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kesulitan dalam merumuskan TP sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemetaan materi sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa apabila pembagian materi untuk setiap kelas sudah ditentukan, proses menyusun tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah. Sebaliknya, apabila pembagian tersebut belum jelas, guru akan mengalami kesulitan menentukan kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumusan TP tidak dapat dipisahkan dari analisis CP karena keduanya merupakan tahapan yang saling berhubungan. Kesulitan yang dialami guru terutama muncul

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

ketika kompetensi dalam satu fase harus diterjemahkan menjadi tujuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas.

Informan Y menegaskan bahwa kesulitan utama bukan semata-mata memahami isi CP, melainkan menentukan pembagian kompetensi untuk setiap jenjang sebelum menyusun TP.

> "kalu misalnya kita itu sudah tau materi apa yang kita mau buat supaya kta fokus misalnya materi kelas VII kita tidak akan mengalami kesulitan lagi tapi setiap tahun itu mengalami kesulitan pada tahap pemetaaan tujuan pembelajran itu dari capaian pembelajran karena capaian pembelajaran itu satu untuk semua untuk tiga jenjang jadi nnti kita berdiskusi untuk menentukan ini kelas VII, kelas VIII dn kelas IX jadi kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran ya seperti itu , kita bisa membuat tujuan pembelajaran apabila pemetaan dari capaian pembelaajran kita sudah tentukan dulu"

Pernyataan informan Y memperkuat temuan bahwa pemetaan materi merupakan tahapan penting sebelum guru merumuskan tujuan pembelajaran. Informan memandang bahwa kesulitan menyusun TP dapat berkurang apabila guru telah memiliki kejelasan mengenai materi yang akan diajarkan pada setiap kelas. Namun, dalam pelaksanaannya, pembagian tersebut masih membutuhkan diskusi karena CP mencakup kompetensi untuk beberapa jenjang dalam satu fase. Hasil ini juga menunjukkan adanya kebutuhan guru untuk menyepakati pembagian materi agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi yang direncanakan dan tingkat kelas yang diajar. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi guru tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan koordinasi dalam perencanaan pembelajaran.

Kesulitan lain ditemukan pada penentuan Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam merumuskan TP. Berdasarkan hasil wawancara, guru masih mengalami kebingungan ketika memilih kata kerja seperti menjelaskan, mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan kognitif serta kesesuaian antara KKO dengan kompetensi yang tercantum dalam CP. Informan menjelaskan bahwa pemilihan KKO tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena setiap kata kerja menunjukkan tuntutan kemampuan yang berbeda. Kesulitan tersebut juga berkaitan dengan penyesuaian antara tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Apabila guru belum memahami tujuan yang akan dicapai, penyusunan komponen perangkat pembelajaran berikutnya menjadi lebih sulit dilakukan.

Informan A.D.L. menjelaskan bahwa kesulitan memahami CP dapat memengaruhi proses penyusunan modul ajar dan pemilihan model pembelajaran. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut.

> "Kalau bilang dampaknya yah tentu modul pembelajaran belum bisa diselesaikan karena capaian pembelajaran yang sudah ada masih perlu dianalisis kembali. Untuk menentukan tujuan pembelajaran, kita harus menyesuaikannya dengan buku panduan yang diberikan oleh Kemendikbud, sehingga tujuan pembelajaran dapat ditentukan dengan tepat. Dampaknya, ketika kita ingin membuat modul pembelajaran menjadi lebih sulit karena dasar penyusunannya belum sepenuhnya dipahami. Selain itu, hal ini juga berpengaruh terhadap penentuan sintaks pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan menganalisis CP dan menyusun TP memiliki dampak terhadap tahapan perencanaan berikutnya. Guru menyadari bahwa ketidakjelasan kompetensi yang menjadi dasar pembelajaran dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyusunan modul ajar. Selain itu, guru juga mengalami hambatan ketika menentukan kegiatan dan model pembelajaran karena komponen tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan memahami dokumen kurikulum dan kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran secara menyeluruh. Kesulitan pada tahap awal dapat berlanjut pada perencanaan kegiatan pembelajaran apabila belum memperoleh penyelesaian yang memadai.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut, guru IPS melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap CP dan penyusunan TP. Berdasarkan wawancara, guru mempelajari kembali panduan pembelajaran mendalam, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan sekolah, serta berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah yang memahami bidang kurikulum. Guru juga memanfaatkan platform Ruang GTK untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan contoh praktik pembelajaran. Kegiatan diskusi terutama dilakukan ketika guru mengalami kesulitan menentukan pembagian materi atau memilih KKO yang sesuai. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mengatasi kendala melalui pembelajaran mandiri dan kerja sama antarrekan sejawat.

Kesulitan guru IPS dalam menganalisis CP dan menyusun TP meliputi pemahaman tuntutan kompetensi, penyesuaian materi dengan sumber belajar, pemetaan materi kelas VII hingga IX, serta penentuan KKO yang sesuai. Ketiga informan memperlihatkan penekanan pengalaman yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam menggambarkan pentingnya kejelasan CP sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan pada tahap analisis CP dapat memengaruhi perumusan TP dan proses penyusunan perangkat pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, penguatan pemahaman kurikulum serta koordinasi antarguru menjadi kebutuhan penting dalam mendukung penyusunan perangkat pembelajaran mendalam di SMP Negeri 6 Ambon.

4.1.2 Kesulitan Guru IPS dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Hasil penelitian terhadap tiga guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) masih menghadapi berbagai kesulitan dalam penerapan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan penentuan urutan tujuan pembelajaran, pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) berdasarkan tingkat kemampuan kognitif, serta pemetaan kompetensi sesuai jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami bahwa ATP berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih mengalami hambatan ketika harus menghubungkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan tujuan pembelajaran dan menyusunnya menjadi urutan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Kesulitan pertama ditemukan pada proses menentukan urutan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkatan kemampuan kognitif. Guru menjelaskan bahwa setiap tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara materi dan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik. Namun, dalam proses penyusunan ATP, guru masih mengalami kebingungan ketika memilih KKO berdasarkan Taksonomi Bloom. Kesulitan tersebut menyebabkan urutan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tersusun secara sistematis. Guru mengakui bahwa pada penyusunan perangkat sebelumnya terdapat penggunaan KKO yang tidak berurutan, sehingga tujuan pembelajaran belum menunjukkan tahapan penguasaan kompetensi yang jelas. Kondisi ini mendorong guru untuk menelaah kembali kesesuaian KKO dengan tuntutan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, informan N mengungkapkan bahwa penentuan KKO merupakan salah satu bagian yang paling sulit dalam menyusun ATP. Guru perlu memperhatikan urutan kemampuan berpikir yang akan dikembangkan agar tujuan pembelajaran tidak disusun secara acak. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut.

> "Kesulitan yang kami hadapi dalam menyusun ATP adalah menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam tujuan pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom. Pada semester sebelumnya, penentuan KKO belum tersusun dengan baik karena masih bercampur antara tingkatan kemampuan kognitif yang tinggi, sedang, dan rendah. Misalnya, terdapat tujuan pembelajaran yang langsung menggunakan C3, kemudian kembali ke C1 dan C2, sehingga urutannya menjadi tidak teratur. Sekarang, dalam menyusun tujuan pembelajaran pada ATP, kami mulai dari tingkatan KKO yang

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

rendah terlebih dahulu, seperti C1 dan C2, kemudian secara bertahap menuju tingkatan yang lebih tinggi."

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya keteraturan dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Kesulitan tidak hanya terletak pada pemilihan istilah KKO, tetapi juga pada kemampuan menentukan hubungan antara tujuan yang satu dengan tujuan berikutnya. Informan menggambarkan bahwa penggunaan KKO yang tidak terencana menyebabkan urutan kompetensi menjadi kurang jelas. Oleh karena itu, guru berusaha memperbaiki penyusunan ATP dengan memperhatikan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses penyusunan ATP membutuhkan pemahaman mengenai tingkat kemampuan kognitif serta keterkaitan antara materi yang diajarkan dan kompetensi yang diharapkan.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan penyesuaian KKO terhadap karakteristik materi pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap materi memiliki tuntutan kompetensi yang berbeda sehingga pemilihan kata kerja harus mempertimbangkan konsep yang akan dipelajari. Guru tidak dapat langsung menentukan KKO tanpa memahami isi dan tingkat kompleksitas materi. Dalam pembelajaran IPS, beberapa materi memerlukan pemahaman terhadap konsep dasar sebelum peserta didik diarahkan pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir lebih kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan awal peserta didik, karakteristik materi, dan tujuan pembelajaran yang akan disusun dalam ATP.

Informan A.D.L. memberikan contoh kesulitan tersebut melalui materi lokasi pada kelas VII dan perubahan sosial pada kelas IX. Menurut informan, penentuan KKO harus didasarkan pada pemahaman terhadap konsep yang akan diajarkan. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan berikut.

> "Menentukan Kata Kerja Operasional berdasarkan Taksonomi Bloom merupakan bagian yang paling sulit bagi kami. Misalnya, pada kelas VII terdapat materi tentang lokasi, sedangkan pada kelas IX terdapat materi tentang perubahan sosial. Untuk materi lokasi, kami tidak bisa langsung menentukan kata kerja mengidentifikasi, tetapi harus memahami terlebih dahulu konsep lokasi tersebut. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menjelaskan pengertian lokasi. Jadi, penggunaan Kata Kerja Operasional berdasarkan Taksonomi Bloom tidak bisa ditentukan secara sembarangan, tetapi harus memperhatikan tingkatan kemampuan kognitif, mulai dari C1 sampai C5."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru masih membutuhkan ketelitian dalam menentukan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik materi. Informan menekankan pentingnya penguasaan konsep sebelum peserta didik diarahkan pada kemampuan yang dianggap lebih kompleks. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan ATP tidak cukup dilakukan dengan mengurutkan sejumlah kata kerja, tetapi memerlukan pertimbangan terhadap isi pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan pengalaman informan, pemilihan KKO yang kurang tepat dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, kesulitan menentukan KKO menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi proses penyusunan ATP secara menyeluruh.

Kesulitan lain ditemukan pada proses pemetaan CP berdasarkan jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Guru menjelaskan bahwa kompetensi dalam satu fase pembelajaran harus diterjemahkan menjadi tujuan yang sesuai dengan masing-masing kelas. Namun, pembagian tersebut tidak selalu mudah dilakukan karena beberapa materi IPS memiliki keterkaitan antarkelas. Apabila pemetaan materi belum ditentukan, guru mengalami kesulitan mengorganisasikan tujuan pembelajaran menjadi ATP yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan ATP sangat bergantung pada ketepatan analisis CP dan penentuan materi yang telah dilakukan sebelumnya. Guru perlu memastikan bahwa kompetensi untuk setiap jenjang telah dipetakan sebelum menetapkan urutan tujuan pembelajaran.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Informan Y menjelaskan bahwa ketidakjelasan pemetaan CP merupakan salah satu kendala utama dalam menyusun ATP. Informan menegaskan bahwa apabila pembagian kompetensi berdasarkan jenjang kelas telah ditentukan, penyusunan alur pembelajaran menjadi lebih mudah dilakukan. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut.

> "Kesulitan yang kami alami adalah ketika belum bisa memetakan Capaian Pembelajaran ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran. Kalau kami belum bisa melakukan pemetaan tersebut, selanjutnya kami juga akan mengalami kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran. Namun, apabila kami sudah mengetahui Capaian Pembelajaran yang harus dicapai pada kelas VII, VIII, dan IX, maka penyusunan ATP menjadi lebih mudah. Setelah ATP disusun, barulah kami mengembangkannya menjadi tujuan pembelajaran. Jadi, kendala utama yang kami hadapi adalah menentukan pemetaan Capaian Pembelajaran berdasarkan jenjang kelas sebelum menyusun ATP."

Pernyataan informan Y menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyusun ATP memiliki hubungan dengan proses analisis CP dan pemetaan materi. Guru perlu memahami kompetensi yang harus dicapai sebelum menentukan urutan pembelajaran. Apabila pembagian kompetensi belum jelas, penyusunan ATP menjadi terhambat karena guru belum memiliki dasar yang pasti untuk menentukan perkembangan tujuan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemetaan materi merupakan persoalan yang membutuhkan koordinasi antarguru. Penentuan kompetensi untuk setiap jenjang perlu dibahas bersama agar perangkat pembelajaran yang dikembangkan memiliki kesinambungan antara kelas VII, VIII, dan IX.

Meskipun mengalami kesulitan dalam menentukan urutan kompetensi dan KKO, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menghadapi hambatan berarti dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa jumlah jam pelajaran dan minggu efektif telah tersedia sebagai dasar perhitungan waktu. Guru dapat menyesuaikan alokasi waktu dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan penyusunan ATP lebih banyak berkaitan dengan aspek substansi pembelajaran dibandingkan dengan pengaturan waktu. Permasalahan utama tetap berada pada kemampuan menghubungkan CP, materi, dan tujuan pembelajaran secara sistematis.

Dalam mengatasi kesulitan tersebut, guru melakukan diskusi bersama rekan sejawat, berkonsultasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta mempelajari kembali panduan pembelajaran mendalam. Guru juga memanfaatkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memperoleh masukan mengenai penyusunan ATP. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan diskusi membantu guru menentukan pembagian materi, menelaah penggunaan KKO, serta menyepakati urutan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyelesaikan kesulitan melalui kerja sama dan pengembangan pemahaman terhadap kurikulum.

Kesulitan guru IPS dalam menyusun ATP meliputi penentuan KKO, pengurutan tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan kognitif, dan pemetaan kompetensi sesuai jenjang kelas. Ketiga informan menunjukkan pengalaman yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam menempatkan analisis CP dan penentuan tujuan pembelajaran sebagai dasar penyusunan ATP. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan pada tahap awal perencanaan dapat berpengaruh terhadap penyusunan alur pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pemahaman kurikulum, peningkatan keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran, serta kolaborasi antarguru menjadi kebutuhan penting dalam mendukung penyusunan ATP berbasis pembelajaran mendalam di SMP Negeri 6 Ambon.

4.3 Kesulitan Guru IPS dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian terhadap tiga guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan penentuan Tujuan Pembelajaran (TP), pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO), penyesuaian model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta kelengkapan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

komponen modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami bahwa modul ajar merupakan perangkat yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Namun, proses penyusunannya memerlukan ketelitian karena setiap komponen harus memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru perlu memastikan bahwa materi, metode, kegiatan pembelajaran, media, dan asesmen dirancang secara terpadu agar sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Kesulitan pertama ditemukan pada proses menentukan tujuan pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam modul ajar. Guru menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar diawali dengan menelaah Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan dokumen tersebut, guru kemudian menentukan tujuan yang menjadi dasar pengembangan kegiatan pembelajaran. Namun, kesulitan muncul ketika tujuan pembelajaran belum sepenuhnya jelas, khususnya dalam menentukan KKO berdasarkan tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Informan mengungkapkan bahwa penggunaan KKO harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat menggambarkan kemampuan yang hendak dikembangkan. Ketidakjelasan pada tahap tersebut menyebabkan guru membutuhkan waktu tambahan sebelum menyusun komponen modul ajar berikutnya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi IPS. Guru harus mempertimbangkan apakah materi lebih tepat disampaikan melalui *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), atau model pembelajaran lainnya. Pemilihan model menjadi penting karena menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan pengalaman informan, *Discovery Learning* lebih sering digunakan dalam pembelajaran IPS, sedangkan penerapan PBL masih menghadapi kendala karena tidak semua materi mudah dikembangkan menjadi permasalahan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru perlu memperhatikan tingkat kompleksitas masalah agar kegiatan pembelajaran tidak melebihi kemampuan peserta didik.

Informan N menjelaskan bahwa penentuan KKO dan pemilihan model pembelajaran merupakan kesulitan utama dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Hal tersebut tergambar melalui pernyataan berikut.

> "Kesulitan yang kami hadapi dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam adalah menentukan tujuan pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam modul ajar. Sebelumnya, kami harus menyusun ATP dan menentukan KKO yang sesuai. Setelah itu, kesulitan berikutnya adalah menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Kami harus melihat apakah materi cocok menggunakan Problem Based Learning, Discovery Learning, atau model lainnya. Untuk mata pelajaran IPS, kami lebih sering menggunakan Discovery Learning, sedangkan PBL masih menjadi kendala karena terkadang sulit diterapkan dan belum tentu sesuai dengan kemampuan peserta didik."

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menyusun modul ajar tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan dokumen, tetapi juga dengan kemampuan guru menentukan strategi pembelajaran. Guru perlu memahami kompetensi yang hendak dicapai sebelum memilih model pembelajaran yang sesuai. Kesulitan dalam menentukan KKO juga memengaruhi pemilihan kegiatan karena aktivitas belajar harus mendukung pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru membutuhkan pertimbangan yang matang untuk menghubungkan materi, tujuan, dan model pembelajaran. Apabila salah satu komponen belum ditentukan secara tepat, penyusunan modul ajar menjadi lebih sulit karena guru harus melakukan penyesuaian terhadap komponen lainnya.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan penyesuaian model pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik memiliki minat, kemampuan, dan cara mengikuti pembelajaran yang berbeda-beda. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung, sedangkan siswa lainnya lebih tertarik pada kegiatan visual, permainan, atau praktik. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Guru mengalami kesulitan ketika harus memilih model yang sesuai dengan materi sekaligus mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar. Pemilihan model yang kurang tepat dikhawatirkan dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Informan A.D.L. menjelaskan bahwa tantangan utama dalam penyusunan modul ajar terletak pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut.

> "Kesulitan yang paling utama adalah menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Materi harus sesuai dengan model pembelajaran yang kita pakai supaya tepat sasaran terhadap siswa. Model pembelajaran juga menentukan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki minat dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang hanya ingin mendengarkan, ada yang ingin belajar sambil bermain, ada yang lebih suka melihat, dan ada juga yang ingin langsung mempraktikkan. Jadi, kami harus mempertimbangkan karakteristik siswa sebelum menentukan model pembelajaran."

Pernyataan informan A.D.L. memperlihatkan bahwa pemilihan model pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan modul ajar. Guru menyadari bahwa keberagaman karakteristik peserta didik memerlukan penyesuaian kegiatan pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian antara materi dan model, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengikuti tahapan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar membutuhkan pemahaman terhadap kebutuhan belajar siswa sebelum menentukan aktivitas pembelajaran yang akan digunakan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru tidak selalu mengalami kesulitan pada seluruh prinsip pembelajaran mendalam. Informan A.D.L. menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat dirancang dengan memanfaatkan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa materi IPS memiliki hubungan dengan berbagai peristiwa sosial sehingga dapat dikembangkan melalui contoh-contoh nyata. Meskipun demikian, guru tetap menghadapi tantangan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan guru lebih banyak terletak pada pengorganisasian komponen pembelajaran daripada pemahaman umum mengenai pentingnya pembelajaran yang kontekstual.

Kesulitan lain ditemukan pada proses melengkapi berbagai komponen modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru harus menyiapkan materi pembelajaran, Lembar Kerja Murid (LKM), instrumen asesmen, rubrik penilaian, serta kisi-kisi soal. Setiap komponen tersebut perlu disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kegiatan yang telah direncanakan. Guru menjelaskan bahwa penyusunan komponen yang cukup banyak membutuhkan waktu lebih lama, terutama ketika satu modul mencakup beberapa pertemuan. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena guru harus menyelesaikan modul ajar dalam waktu yang tersedia sambil tetap melaksanakan tanggung jawab pembelajaran lainnya.

Informan Y menegaskan bahwa kelengkapan komponen dan keterbatasan waktu merupakan kendala yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut.

> "Kesulitan yang kami hadapi dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam, salah satu tantangan utamanya adalah menyusun materi pembelajaran. Kami juga harus melengkapi modul dengan Lembar Kerja Murid (LKM), menyusun instrumen asesmen beserta rubrik, serta melampirkan kisi-kisi soal. Proses penyusunan yang cukup lengkap ini membutuhkan waktu lebih lama sehingga kami tidak selalu dapat menyelesaikan modul tepat waktu. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

modul ajar terkadang hanya satu minggu, padahal satu modul terdiri atas beberapa pertemuan yang harus direncanakan."

Pernyataan informan Y menunjukkan bahwa kesulitan penyusunan modul ajar juga berkaitan dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Guru harus menyiapkan berbagai komponen secara lengkap dan memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Penyusunan materi, kegiatan, LKM, dan asesmen tidak dapat dilakukan secara terpisah karena seluruh komponen harus saling mendukung. Berdasarkan pengalaman informan, keterbatasan waktu menjadi kendala ketika modul harus diselesaikan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kompleksitas penyusunan modul ajar berkaitan dengan banyaknya komponen yang harus disiapkan dan kebutuhan untuk menjaga keterpaduan setiap bagian.

Dalam menghadapi kesulitan tersebut, guru berusaha meningkatkan pemahaman melalui diskusi bersama rekan sejawat, konsultasi dengan pihak kurikulum, serta pemanfaatan panduan pembelajaran mendalam. Guru juga menggunakan platform Ruang GTK untuk memperoleh informasi dan contoh praktik pembelajaran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara, kerja sama antarguru membantu proses penentuan tujuan pembelajaran dan penyelesaian permasalahan yang muncul ketika mengembangkan modul ajar. Meskipun modul disusun oleh masing-masing guru, koordinasi tetap dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Kesulitan guru IPS dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam mencakup penentuan TP dan KKO, pemilihan model pembelajaran, penyesuaian kegiatan dengan karakteristik peserta didik, serta kelengkapan komponen dan keterbatasan waktu penyusunan. Ketiga informan memiliki penekanan yang berbeda, tetapi memperlihatkan bahwa penyusunan modul ajar membutuhkan kemampuan mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran. Kesulitan tersebut menunjukkan pentingnya kejelasan tujuan pembelajaran, ketepatan pemilihan model, dan pengelolaan waktu agar perangkat yang disusun dapat digunakan secara optimal dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon.

4.4 Kesulitan Guru IPS dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian terhadap tiga guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa penyusunan asesmen pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka memiliki tantangan yang berbeda bagi setiap informan. Perbedaan tersebut terutama terlihat dalam kemampuan menentukan instrumen asesmen yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun rubrik penilaian, serta menyesuaikan tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga guru memahami bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, perkembangan, dan ketercapaian kompetensi peserta didik. Namun, pengalaman mereka dalam menyusun asesmen tidak sepenuhnya sama. Dua informan menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti, sedangkan satu informan mengungkapkan adanya kesulitan dalam menyesuaikan tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan siswa yang beragam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengenal tiga bentuk asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman serta keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau setelah suatu materi selesai diajarkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

yang telah ditetapkan. Ketiga bentuk asesmen tersebut dipahami guru sebagai bagian yang saling melengkapi dalam memperoleh gambaran mengenai perkembangan kompetensi peserta didik.

Informan N menjelaskan bahwa penyusunan asesmen dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru menggunakan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan belajar, kemudian melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut.

> "Dalam menyusun asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada Kurikulum Merdeka, pertama-tama kami melihat kondisi dan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa, apakah mereka sudah memahami materi atau masih memerlukan penguatan. Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan perkembangan, keaktifan, dan pemahaman peserta didik. Kami juga memberikan umpan balik agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dalam belajar. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai."

Pernyataan informan N memperlihatkan bahwa guru telah memahami perbedaan fungsi asesmen berdasarkan waktu dan tujuan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, informan tidak menyatakan adanya kesulitan yang berarti dalam menyusun instrumen maupun rubrik penilaian. Guru menjelaskan bahwa instrumen asesmen disusun berdasarkan tujuan yang sebelumnya telah ditentukan dalam ATP dan modul ajar. Rubrik penilaian juga dikembangkan dengan memperhatikan aspek penilaian dan skor yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan merasa telah memiliki pemahaman mengenai prosedur dasar penyusunan asesmen. Meskipun demikian, penilaian terhadap kemudahan penyusunan asesmen merupakan pengalaman yang disampaikan informan dan tidak secara langsung menunjukkan tingkat kualitas seluruh instrumen yang dihasilkan.

Kesulitan penyusunan asesmen juga berkaitan dengan upaya memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan kemampuan yang akan diukur. Guru perlu menentukan bentuk instrumen yang dapat memberikan informasi mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan wawancara, proses penyusunan asesmen dimulai dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, kemudian dilanjutkan dengan penentuan bentuk soal, aspek penilaian, dan rubrik. Informan menjelaskan bahwa apabila tujuan pembelajaran telah ditetapkan dengan jelas, penyusunan instrumen menjadi lebih mudah dilakukan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keterpaduan antara tujuan dan asesmen menjadi perhatian guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran mendalam.

Informan A.D.L. menyampaikan bahwa penyusunan instrumen asesmen dan rubrik penilaian tidak menjadi kesulitan utama yang dialaminya. Informan juga menjelaskan penggunaan teknologi digital sebagai salah satu alat bantu dalam menyiapkan asesmen. Hal tersebut tergambar melalui pernyataan berikut.

> "Dalam menyusun asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, saya biasanya memanfaatkan perkembangan teknologi digital, termasuk menggunakan ChatGPT, dengan memberikan perintah yang jelas. Untuk menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, saya tidak mengalami kesulitan karena sudah memahami cara penyusunannya. Begitu juga dalam menyusun rubrik penilaian, saya sudah memahami langkah-langkahnya sehingga tidak mengalami kesulitan yang berarti. Asesmen yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat membantu mengetahui perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang tepat."

Pernyataan informan A.D.L. menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi salah satu bentuk dukungan dalam proses penyusunan asesmen. Informan menyampaikan bahwa aplikasi berbasis kecerdasan buatan digunakan untuk membantu menyiapkan instrumen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, hasil wawancara tidak menunjukkan adanya

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

pengukuran mengenai kualitas instrumen yang dihasilkan melalui teknologi tersebut. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam temuan ini dipahami sebagai praktik yang dilaporkan guru, bukan sebagai bukti bahwa seluruh instrumen yang disusun telah memenuhi standar penilaian. Informan juga menegaskan pentingnya menyesuaikan asesmen dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar hasil penilaian dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan belajar.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan Y mengungkapkan bahwa penyusunan asesmen masih menghadapi kesulitan, terutama ketika menentukan tingkat kesulitan instrumen yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa instrumen penilaian dapat saja telah disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, tetapi tidak seluruh peserta didik mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena guru harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa ketika menentukan bentuk soal dan tingkat kompleksitas tugas. Berdasarkan keterangan informan, kesulitan bukan terutama terletak pada penyusunan rubrik penilaian, melainkan pada penyesuaian tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan nyata peserta didik.

Informan Y menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu lebih berhati-hati dalam menentukan tingkat kesulitan asesmen. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan berikut.

> "Kesulitan yang sering kami hadapi dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah menyesuaikan tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan siswa. Meskipun kami telah menyusun instrumen asesmen, rubrik, dan kriteria penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, masih ada siswa yang belum mampu mencapai indikator atau kriteria yang telah ditetapkan. Bagi kami sebagai guru, soal yang disusun mungkin dianggap mudah karena kami telah menguasai materinya. Namun, bagi siswa, soal tersebut bisa menjadi sulit untuk dipahami atau dikerjakan."

Pernyataan informan Y menunjukkan bahwa kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran belum selalu menjamin bahwa setiap peserta didik dapat menyelesaikan tugas penilaian dengan baik. Guru perlu mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan persepsi mengenai tingkat kesulitan soal menjadi salah satu persoalan yang dihadapi guru. Instrumen yang dianggap sederhana oleh guru belum tentu mudah dipahami oleh siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyusunan asesmen tidak cukup hanya memperhatikan indikator ketercapaian kompetensi, tetapi juga memerlukan pertimbangan terhadap kesiapan dan perkembangan kemampuan peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan pengalaman antarinforman dalam menyusun asesmen. Informan N dan A.D.L. menyampaikan bahwa mereka telah memahami prosedur penyusunan instrumen dan rubrik sehingga tidak mengalami hambatan yang berarti. Sementara itu, informan Y lebih menekankan kesulitan dalam menyesuaikan instrumen dengan keragaman kemampuan siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun asesmen tidak dapat digambarkan secara seragam. Setiap informan memiliki pengalaman dan penekanan masalah yang berbeda berdasarkan proses penyusunan asesmen yang dilakukan. Oleh karena itu, temuan penelitian memberikan gambaran mengenai variasi kebutuhan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pada pembelajaran IPS.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar asesmen tetap sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha menyesuaikan instrumen dengan tujuan pembelajaran, mempelajari kembali aspek penilaian, serta menyusun asesmen secara bertahap mulai dari asesmen awal, proses, hingga akhir. Guru juga memperhatikan karakteristik peserta didik dan menggunakan hasil penilaian sebagai informasi untuk memahami perkembangan belajar. Upaya tersebut menunjukkan adanya perhatian guru terhadap keterkaitan antara proses pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur secara langsung efektivitas upaya tersebut dalam meningkatkan kualitas instrumen maupun hasil belajar peserta didik.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Penyusunan asesmen pembelajaran mendalam di SMP Negeri 6 Ambon memperlihatkan variasi kesulitan di antara ketiga guru IPS. Dua informan tidak mengalami hambatan berarti dalam penyusunan instrumen dan rubrik, sedangkan satu informan menghadapi kesulitan menyesuaikan tingkat kesulitan asesmen dengan kemampuan siswa. Temuan utama subbab ini adalah adanya perbedaan antara kemampuan menyusun instrumen sesuai tujuan pembelajaran dan kemampuan memastikan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk menilai peserta didik dengan tingkat penguasaan yang beragam. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik siswa, kejelasan tujuan pembelajaran, serta pemanfaatan informasi hasil asesmen dalam mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap tiga guru IPS di SMP Negeri 6 Ambon memperlihatkan bahwa kesulitan penyusunan perangkat pembelajaran mendalam tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian masalah yang saling memengaruhi. Hambatan muncul sejak penafsiran Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pengembangan modul ajar, hingga perancangan asesmen. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan hanya kemampuan melengkapi dokumen administrasi, melainkan penerjemahan arah kurikulum menjadi pengalaman belajar yang terencana. Pola tersebut sejalan dengan kesulitan perencanaan, asesmen, dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilaporkan di Kecamatan Temon (Murwanti, 2023).

Kesulitan menganalisis CP terlihat ketika guru harus mencocokkan materi dalam buku referensi dengan kompetensi yang dituntut kurikulum. Beberapa materi tidak tersedia dalam buku yang digunakan, sehingga guru mencari sumber tambahan. Guru juga kesulitan membagi materi IPS ke kelas VII, VIII, dan IX karena terdapat kemiripan topik antarkelas. Temuan ini menunjukkan perlunya kemampuan mengurutkan kedalaman materi, bukan sekadar membagi bab buku berdasarkan kelas. Kajian di SMP Negeri 5 Pinrang juga mengidentifikasi kendala dalam menerjemahkan CP menjadi perangkat pembelajaran (Nurnaifah, 2024). Karena itu, pendampingan perlu dimulai dari pembacaan CP secara kolektif dan penyusunan peta kompetensi lintas jenjang. Peta kompetensi tersebut dapat menunjukkan konsep yang diperkenalkan, diperluas, kemudian diterapkan dalam konteks berbeda, sehingga pengulangan materi menjadi proses pendalaman dan bukan sekadar pengulangan isi.

Pada penyusunan TP, guru mengalami kebingungan menentukan kata kerja operasional (KKO) dan menghubungkannya dengan kemampuan peserta didik. Informan mencontohkan keraguan memilih kata seperti menjelaskan, mengidentifikasi, dan menguraikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa perumusan tujuan memerlukan pemahaman terhadap tindakan belajar yang dapat diamati, isi materi, dan tingkat kompleksitas tugas. Penelitian tentang pengembangan CP, TP, dan ATP juga melaporkan kesulitan guru dalam menghubungkan ketiganya secara sistematis (Ali & Susilawati, 2025). Dalam konteks SMP Negeri 6 Ambon, masalah ini lebih menonjol karena guru harus terlebih dahulu menetapkan distribusi materi untuk tiga jenjang kelas sebelum merumuskan tujuan yang tepat.

Kesulitan menyusun ATP berkaitan erat dengan persoalan TP. Guru berupaya mengurutkan KKO berdasarkan tingkatan proses kognitif, tetapi belum sepenuhnya yakin bagaimana mengubahnya menjadi urutan pengalaman belajar yang koheren. Dalam wawancara, guru menggunakan contoh konsep lokasi yang sebaiknya dipahami terlebih dahulu sebelum peserta didik diarahkan pada tugas dengan tuntutan berpikir lebih kompleks. Temuan ini memperlihatkan perlunya membedakan daftar tujuan dengan alur perkembangan kompetensi. ATP yang baik bukan hanya mengurutkan istilah KKO, tetapi menghubungkan pengetahuan prasyarat, aktivitas, dan capaian berikutnya. Keterkaitan konseptual antarkomponen tersebut juga menjadi tantangan dalam penelitian pengembangan modul ajar (Corin et al., 2025).

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Pada pengembangan modul ajar, informan menyampaikan dua hambatan utama: menentukan model pembelajaran sesuai materi dan karakteristik peserta didik, serta melengkapi komponen perangkat. Guru lebih terbiasa menggunakan *Discovery Learning*, sedangkan *Problem Based Learning* dipandang lebih sulit karena masalah yang disajikan belum tentu sesuai kemampuan siswa. Selain itu, penyusunan lembar kerja, instrumen asesmen, rubrik, dan kisi-kisi membutuhkan waktu panjang. Hasil ini menguatkan temuan bahwa guru sering kesulitan memilih komponen, metode, dan asesmen modul ajar (Wafiroh & Fajrin, 2024). Survei di Pontianak Barat juga menemukan masalah dalam menyesuaikan model pembelajaran dan sasaran peserta didik (Cahyani et al., 2026). Dengan demikian, penyederhanaan format perlu disertai penguatan kualitas rancangan, bukan sekadar pengurangan kelengkapan.

Tantangan tersebut menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, dengan pengalaman memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan (Kemendikdasmen, 2025). Oleh sebab itu, pemilihan model tidak harus terpaku pada satu metode tertentu; yang lebih penting ialah kesesuaian aktivitas dengan kompetensi dan konteks peserta didik. Misalnya, isu kegiatan ekonomi masyarakat Ambon dapat digunakan sebagai bahan analisis IPS, apabila selaras dengan tujuan dan bukti belajar yang ditetapkan. Penelitian lain mengidentifikasi hambatan konseptual, pedagogis, dan manajerial dalam penerapan pembelajaran mendalam (Khafizah & Sayekti, 2026), sehingga pengalaman guru di Ambon mencerminkan tantangan adaptasi pedagogis yang lebih luas.

Dalam aspek asesmen, guru melaporkan kesulitan menyesuaikan tingkat kesulitan instrumen dengan kemampuan siswa yang beragam. Meskipun tujuan, rubrik, dan kriteria penilaian telah ditentukan, sebagian siswa tetap belum mencapai indikator. Hal ini memperlihatkan perbedaan antara keselarasan formal instrumen dengan tujuan dan keterjangkauan tugas oleh peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan kendala pada perancangan instrumen, variasi asesmen, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki pembelajaran (Serani & Hairida, 2024). Karena itu, asesmen awal serta umpan balik formatif penting untuk menyesuaikan bantuan belajar tanpa menurunkan kompetensi yang dituju.

Sebagai respons, guru mempelajari panduan, mengikuti pelatihan sekolah dan MGMP, berdiskusi dengan pimpinan serta rekan sejawat, dan memanfaatkan Ruang GTK. Upaya tersebut memperlihatkan adanya inisiatif pengembangan profesional, tetapi efektivitasnya belum diukur dalam penelitian ini. Pendampingan yang relevan sebaiknya menghasilkan perangkat contoh yang dikaji bersama, diuji dalam pembelajaran, lalu diperbaiki berdasarkan bukti asesmen. Penelitian tentang pengembangan modul juga menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi berkelanjutan (Corin et al., 2025). Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran hubungan berantai antara kesulitan analisis CP dan kualitas tahapan perencanaan berikutnya. Karena informan hanya tiga guru dalam satu sekolah, temuan perlu dipahami secara kontekstual, bukan digeneralisasi kepada seluruh guru IPS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 6 Ambon menghadapi kesulitan yang saling berkaitan dalam menyusun perangkat pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan tiga guru, hambatan utama muncul sejak analisis Capaian Pembelajaran (CP), terutama ketika mencocokkan tuntutan kompetensi dengan buku referensi dan memetakan materi untuk kelas VII, VIII, serta IX. Ketidakjelasan pemetaan tersebut memengaruhi penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), khususnya dalam pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik.

Kesulitan berlanjut pada penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru perlu mengurutkan tujuan secara sistematis dan menghubungkannya dengan perkembangan kemampuan kognitif siswa. Penentuan KKO dan kesinambungan kompetensi antarkelas

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

menjadi tantangan yang lebih menonjol dibandingkan pengaturan alokasi waktu. Dalam penyusunan modul ajar, hambatan ditemukan pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa, terutama ketika mempertimbangkan penggunaan Discovery Learning dan Problem Based Learning. Penyusunan materi, lembar kerja, instrumen asesmen, rubrik, serta kisi-kisi juga membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pada aspek asesmen, pengalaman informan tidak seragam. Dua guru menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyusun instrumen dan rubrik, sedangkan seorang guru menghadapi kendala menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian instrumen dengan TP belum tentu menjamin keterjangkauannya bagi seluruh peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mempelajari panduan pembelajaran mendalam, mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat dan pihak kurikulum, serta memanfaatkan MGMP dan Ruang GTK.

Secara keseluruhan, penguatan kompetensi perencanaan perlu diarahkan pada keterpaduan CP, TP, ATP, modul ajar, dan asesmen. Pendampingan kolaboratif yang berkelanjutan dapat menjadi langkah perbaikan. Karena penelitian melibatkan tiga guru pada satu sekolah, hasilnya memberikan pemahaman kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh guru IPS. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah serta menelaah dokumen perangkat secara lebih mendalam untuk menilai keterlaksanaan dan mutu perencanaan pembelajaran secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan CP, TP, dan ATP pada modul ajar di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(1), 304–308. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1133

Amelia, E. (2024). Analisis kesulitan guru di sekolah dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. *BASICA: Journal of Primary Education, 3*(2), 199–212. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4597

Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(1), 615–624. https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505

Corin, C. C., Haryanto, E., & Yantoro, Y. (2025). Teacher difficulties in developing learning modules under the Merdeka Curriculum: A mixed-method study. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 12*(2), 181–193. https://doi.org/10.24252/auladuna.v12i2a6.2025

Fitriani, T., & Mulianingsih, F. (2024). Hambatan guru IPS dalam implementasi standar proses Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 22 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 6*(2), 135–140. https://doi.org/10.15294/sosiolium.v6i2.1557

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1758017373_manage_file.pdf

Kurnia, M., Zain, M. I., & Jaelani, A. K. (2021). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di SDN 32 Cakranegara tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(4), 315–320. https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2462

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Murwanti, M. P. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon tahun pelajaran 2022/2023. *Social Studies*, *8*(2). https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/view/20449

Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, *4*(2), 65–73. https://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jes/issue/view/38

Putri, C. W., & Mustika, D. (2024). Kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 427–436. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.886

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan tantangan guru di sekolah dasar Kota Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15*(1), 79–90. https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386

Situmorang, R., Purba, R., Simbolon, K., Sianipar, M. D., & Sidauruk, T. (2024). Kesulitan guru IPS dalam pemberian penugasan project dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, *6*(1), 138–143. https://doi.org/10.23960/jptiv.v6i1.30706

Wafiroh, H., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA), 2*(2), 1–13. https://doi.org/10.62281/v2i2.195

Yulaehah, S., & Utami, R. D. (2024). Analysis of the teacher's difficulties in the preparation of teaching modules Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum, 21*(1), 429–442. https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.64464